P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

HUBUNGAN PELAKSANAAN SENTRALISASI OBAT TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM WISMA RINI PRINGSEWU TAHUN 2024

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPLEMENTATION OF DRUG CENTRALIZATION AND INPATIENT SATISFACTION AT WISMA RINI PRINGSEWU GENERAL HOSPITAL IN 2024

Cikwanto[1], Asep Hidayatullah[2], Tuti Handayani[3]
Program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pringsewu
E-Mail : cikwanto@gmail.com

Abstrak : Seiring perkembangan, perawat dituntut terlibat dalam kontrol dan pengelolaan obat pasien atau sentralisasi obat. Pengelolaan sentralisasi yang optimal adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Sistem sentralisasi obat digunakan untuk keamanan dan mempermudah pasien dalam menggunaan obat selama perawatan di ruang rawat inap rumah sakit sehingga tidak adanya medical eror dalam pengelolaan obat. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien sehingga selalu diatas standart minimum kepuasan pasien untuk pelayanan yang diberikan instansi yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia yaitu minimum 95%. Belum banyak dilakukan penelitian terkait sentralisasi obat dan bagaimana hubungan sentralisasi obat dengan kepuasan pasien. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan design *Cros-sectional*. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* dengan total responden sebanyak 96 responden. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. uji menunjukkan p value 0.000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara sentralisasi obat terhadap kepuasan pasien di Rumah Sakit Umum Wisma Rini tahun 2024. Nilai Odd Ratio (OR) 8.33 (CI 95% : 2.96 – 23.41) sehingga disimpulkan pasien yang diberlakukan sentralisasi dengan baik memiliki peluang sebesar 8.33 untuk merasa puas dengan pelayanan sentralisasi obat. Adanya hubungan Sentralisasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien.

Kata kunci: Kepuasan Pasien; Rumah Sakit; Sentralisasi Obat.

ABSTRACT : *As developments progress, nurses are required to be involved in controlling and managing patient medications or centralizing medications. Optimal centralized management is one way to improve the quality of nursing services. The centralized drug system is used for security and makes it easier for patients to use drugs during treatment in hospital inpatient rooms so that there are no medical errors in drug management. Apart from that, it is hoped that it can increase patient satisfaction so that it is always above the minimum standard of patient satisfaction for services provided by agencies set by the Indonesian Ministry of Health, namely a minimum of 95%. Not much research has been done regarding drug centralization and how drug centralization relates to patient satisfaction. This research is a quantitative analytical research with a cross-sectional design. The sampling technique used purposive sampling with a total of 96 respondents. Data analysis used the Chi Square test. his test shows a p value of 0.000 < 0.05 so it can be concluded that there is a significant relationship between drug centralization and patient satisfaction at Wisma Rini Regional Hospital in 2024. The Odd Ratio (OR) value is 8.33 (95% CI: 2, 96 – 23.41) so it can be concluded that patients who implement centralization well have a chance of 8.33 to feel satisfied with centralized drug services. There is a relationship between drug centralization and patient satisfaction.*

Keywords: *Centralized Medicine, Hospital, Patient Satisfaction*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi, dunia keperawatan juga mengalami perkembangan, peran perawat semakin dinamis. Trutama dalam pengelolaan obat dimana Perawat dituntut untuk terlibat aktif dalam kontrol dan pengawasan minum obat kepada pasien. Dalam aspek pelayanan rumah sakit, pengelolaan obat juga merupakan hal penting dalam mutu rumah sakit pengelolaan obat atau

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

sentralisasi obat sendiri yaitu pengelolaan maupun kontrol penuh obat oleh perawat yang akan diberikan kepada pasien mulai dari penerimaan obat, pemberian obat, penyimpanan maupun pengelolaan obat khusus yang harus diawasi dengan ketat. Pengelolaan sentralisasi yang optimal adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

Tujuan sentralisasi obat untuk dapat mengunakan obat secara bijaksana, menghindari pemborosan dan untuk meningkatkan kepatuhan pasien minum obat. Selain itu, melalui sentralisasi diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien (Nursalam, 2015). Pencatatan dan pelaporan keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) belum maksimal (Gunawan et al., 2015). Pada tahun 2019 tercatat 12% rumah sakit yang melaporkan kejadian terkait keselamatan pasien dengan jumlah 7.400 insiden (Tristantia, 2018). Atas laporan tersebut, 2.3% yang berujung pada kondisi kritis dan kematian, selain itu dapat ditangani. Data bulan Januari-Mei tahun 2021, insiden yang dilaporkan paling banyak adalah *Medication Error* (sebanyak 35%) (KNKP, 2021). Secara singkatnya *medication error* meliputi semua kesalahan yang terjadi dalam proses pengobatan mulai dari peresepan, transkripsi, pengemasan, pemberian label, administrasi, distribusi, edukasi, sampai dengan penggunaan obat (Wardhana *dkk*, 2022). Ada pun tujuan lain sentralisasi obat di terapkan yaitu untuk mengidentifikasi dan mengenali kesalahan pengobatan dengan cepat, mendukung manajemen pengobatan yang efektif, dan menghilangkan duplikasi resep yang berlebihan, sehingga mengurangi kerugian. Sistem sentralisasi ini di gunakan untuk meningkatkan keamanan pasien, Selain itu, melalui sentralisasi diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulinda Ibrahim (2022), bahwa sentralisasi obat berpengaruh terhadap kepuasan pasien, hasil penelitian terhadap 85 responden yang menjawab kualitas pelayanan puas berjumlah 78 orang (91.8%), yang menjawab kualitas pelayanan kurang puas sebanyak 7 orang (8.2%). Begitu juga menurut penelitian Kurnia, M (2018) yang menyatakan bahwa hampir setengahnya responden puas dengan sentralisasi. Dari beberapa hasil penelitian yang di jelaskan menunjukkan bahwa ada hubungan antara sentralisasi obat dengan kepuasan pasien. Berdasarkan hasil survey dan wawancara peneliti di dapatkan data kunjungan di Wisma Rini yang fluktuatif walau data pertahun tetap naik namun kenaikan tidak signifikan hanya sekitar 1,02% pertahun dengan angka pengunjung rawat inap tahun 2021 sebesar 4.320 pasien dan 2022 sebesar 4.223 pasien dan tahun 2023 sebesar 4.429 pasien. Sedangkan data sementara tahun 2024 hingga April 2024 kunjungan rawat inap sebanyak 1.942 pasien. Namun dalam hal ini belum pernah ada penelitian terkait hubungan sentralisasi obat dengan kepuasan pasien di setaiap rumah sakit di kabupaten pringsewu trutama di rumah sakit RSU Wisma Rini, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Hubungan Pelaksanaan Sentralisasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu".

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Cross-Sectional desig. dengan teknik sampling purposive sampling. Penelitian di lakukan di ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu pada bulan Mei – April 2024. Sampel Penelitian ini yaitu pasien yang sedang melakukan rawat inap di RSU Wisma Rini dengan total jumlah 96 responden dan 3 Ruang kelas Rawat inap. Analisis dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Statistical Program for the Social Sciences (SPSS) dan uji bivariat penelitain ini menggunakan uji Chi Square yang digunakan untuk mengetahui ada tidak berhubungan antar variabel sentralisasi obat denganvariabel kepuasan pasien yang di teliti

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

HASIL

1. Hasil Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	39	40.6
b. Perempuan	57	59.4
Usia		
a. 17 - 30 tahun	22	22.9
b. 30 – 40 tahun	48	50.0
c. 40 – 50 tahun	13	13.5
d. 50 – 60 tahun	10	10.4
e. 60 – 70 tahun	3	3.1
Pendidikan		
a. SD	10	10.4
b. SMP	18	18.8
c. SMA/SMK	42	43.8
d. D3	10	10.4
e. S1/D4	14	14.6
f. S2	2	2.1
Pekerjaan		
a. IRT	28	29.2
b. Tani	7	7.3
c. Wiraswasta	14	5.2
d. Swasta	22	22.9
e. PNS	5	20.8
f. Mahasiswa	7	14.6
Lama dirawat		
a. 1 hari	35	36.5
b. 2 hari	43	44.8
c. 3 hari	12	12.5
d. 4 hari	6	6.3
Sebaran Ruang Perawatan		
a. Apel	8	9.1
b. Cempaka	8	6.8
c. Gladiol	33	38.6
d. Krisan	16	15.9
e. Mawar	13	11.4
f. Raflesia	12	13.6
g. Teratai	6	4.5

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden jumlah paling banyak yaitu perempuan 57 orang (59.4%). Usia yang paling banyak yaitu 30 – 40 sebanyak 48 orang (50.0%). Pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SMA/SMK sebanyak 42 orang (43.8%) dengan minimum pendidikan SD sebanyak 10 orang (10,4%) dan paling maksimum master / S2 sebanyak 2 (2.1%). Pekerjaan paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 28 orang (29.2), Swasta sebanyak 22 orang (22.9) dan Tani sebanyak 20 orang (20.8%) yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 5 (5.2%) dan mahasiswa sebanyak 7 (7.3%). Kemudian lama dirawat pasien di rumah sakit,

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

jumlah hari paling banyak yaitu mereka yang dirawat selama 2 hari sebanyak 43 orang (44.8) dan 1 hari sebanyak 35 orang (36.5%). Sedangkan berdasarkan ruangan, ruangan yang paling memiliki pasien yaitu ruangan Gladiol sebanyak 33 (34.4) yang merupakan ruangan kelas 3 dan paling sedikit Teratai yaitu sebanyak 6 orang (6.3 %).

b. Distribusi Frekuensi Sentralisasi Obat
Distribusi Frekuensi Sentralisasi Obat di Rumah Sakit Wisma Rini Tahun 2024

Sentralisasi	Frekuensi	%	Mean	S.D	Min	Max
Dilaksanakan	69	71.9	1.72	0.452	1	2
Tidak Dilaksanakan	27	28.1				

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Rumah Sakit Wisma Rini melaksanakan sentralisasi obat pada 69 pasien/responden atau sebesar 71.9%. Rata rata Sentralisasi Obat keseluruhan sebesar 1.72 dengan Standar Deviasi 0.452, nilai minimum 1 dan maksimum 2.

c. Distribusi Frekuensi Kepuasan Pasien
Distribusi Frekuensi Kepuasan Obat di Rumah Sakit Wisma Rini Tahun 2024

Sentralisasi	Frekuensi	%	Mean	S.D	Min	Max
Puas	72	75.0	1.75	0.435	1	2
Kurang Puas	24	25.0				

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Pasien Rumah Sakit Wisma Rini (Responden) merasakan puas sebanyak 72 orang (75%) dan kurang puas 24 orang (25%). Rata rata kepuasan pasien keseluruhan sebesar 1.75 dengan Standar Deviasi 0.435, nilai minimum 1 dan maksimum 2.

2. Analisis Bivariate
uji Continuity Correction
Frekuensi Kenyataan (fo) dan Frekuensi Harapan (fh)

Sentralisasi Obat/ Kepuasan Pasien	Puas	Kurang Puas
Dilaksanakan	fo = 60 fh = 51.8	fo = 9 fh = 17.3
Tidak Dilaksanakan	fo = 12 fh = 20.3	fo = 15 fh = 6.8

Dari hasil tersebut, didapatkan nilai frekuensi hitung atau kenyataan tidak ada yang 0 dan nilai frekuensi harapan minimum 6.8 dan tidak ada yang dibawah 5. Sehingga memenuhi aturan untuk melakukan uji *Chi Square* dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai signifikan dari *Continuity Correction Chi Square Excat* (Adiputra, dkk. 2021 ; Najmah, 2016 ; Solikha, 2021).

b. Uji *Chi Square*
Hubungan Sentralisasi Obat Dengan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Wisma Rini Tahun 2024

Variabel	OR	IC 95%			Sig. 2
		N	Min	Max	
Sentralisasi Obat	*Ref*	96	2.96	23.41	0.000

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

Terhadap Pasien	Kepuasan	*8.33*

Dari hasil analisis diatas, didapatkan dengan jumlah responden 96, nilai signifikan two tail hasil dari analisis adalah *p-value* 0.000 sehingga dapat dikatakan *p-value* 0.000 < *p-value* 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika hipotesis H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga adanya hubungan signifikan antara sentralisasi obat dengan kepuasan pasien dalam penelitian di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Tahun 2024. Nilai Odd Ratio (OR) 8.33 (CI 95% : 2.96 – 23.41), sehingga disimpulkan pasien yang diberlakukan sentralisasi memiliki peluang sebesar 8.33 untuk merasa puas dengan pelayanan sentralisasi obat dibanding yang tidak diberlalukan sentralisasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Dari hasil penelitian ini diketahui dari total 94 responden, 57 orang (59.4%) atau setengah lebih dari responden berjenis kelamin perempuan. Usia mayoritas responden yaitu berkisar antara usia 30 – 40 tahun sebanyak 48 orang (50.0%) yang berarti mayoritas responden berada diusia produktif. Menurut penelitian Syamsul Arifin, dkk (2019) menyebutkan jika usia muda atau produktif lebih banyak menuntut akan pelayanan yang prima dibandingkan dengan usia tua atau lansia yang lebih menerima. Hal ini dikarenakan pada usia muda mempunyai tuntutan dan harapan lebih besar dibandingkan umur tua dan lebih agresif mencari informasi yang akhirnya dapat membuat mereka menilai dan mendingkan pelayanan yang mereka dapat dengan tempat lainnya.

Dari hasil penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA/SMK atau Sekolah Menengah sebanyak 42 orang (43.8%) dengan minimum pendidikan SD sebanyak 10 orang (10,4%) dan maksimum master / S2 sebanyak 2 (2.1%). Dari pengamatan peneliti, responden yang memiliki pendidikan rendah atau SD mayoritas masuk dalam usia tua/lansia. Menurut penelitian Syamsul Arifin, dkk (2019) menyebutkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan kepuasan pasien. Tingkat pendidikan dianggap berpengaruh dalam hal pengetahuan untuk menerima informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan dalam hal ini adalah perawat sehingga dapat mempengaruhi pola pikir rasional dan irasional seseorang dalam mengambil keputusan, menggunakan, atau memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Pendidikan rendah memiliki kecenderungan inkonsistensi persepsi yang tinggi (tidak tetap pendirian), mudah dipengaruhi dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini mayoritas pekerjaannya yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 28 orang (29.2), pekerja di perusahaan swasta sebanyak 22 orang (22.9) dan bertani sebanyak 20 orang (20.8%) sedangkan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 5 orang (5.2%) dan ada juga pasien/ responden mahasiswa sebanyak 7 (7.3%). Pasien dengan profesi profesi tersebut tersebut tersebar di semua kelas perawatan di Rumah Sakit Umum Wisma Rini. Kemudian lama dirawat pasien di rumah sakit, jumlah hari paling banyak yaitu mereka yang dirawat selama 2 hari sebanyak 43 orang (44.8) dan 1 hari sebanyak 35 orang (36.5%) sedangkan paling sedikit mereka yang dirawat minimal 4 hari lebih. Berdasarkan pengamatan peneliti, pasien yang sudah menginap selama minimal 1 hari biasanya sudah diberikan obat atau pengobatan minimal 1 kali oleh perawat baik oral maupun intravena atau injeksi. Sedangkan berdasarkan ruangan, ruangan yang paling memiliki pasien yaitu ruangan Gladiol sebanyak 33 (34.4) yang merupakan ruangan kelas 3 dengan 3 sampai 4 bed dalam satu kamar dan memiliki ruangan pelayanan keperawatan sendiri. Paling sedikit Teratai yaitu sebanyak 6 orang (6.3 %) yang merupakan ruangan rawat inap ibu nifas kelas dua yang hanya memiliki 1 ruangan dengan 2 bed.e brdasarkan penelitian ini, Rumah Sakit Wisma Rini melaksanakan sentralisasi obat pada 69 pasien/responden atau sebesar 71.9%. Dapat dikatakan bahwa rumah sakit ini sudah memaksimalkan sentralisasi obat, dan responden merasakan puas terhadap pelayanan obat oleh perawat sebanyak 72 orang (75%) dan kurang puas 24 orang (25%).

Menurut peneliti, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan obat di Rumah Sakit Umum Wisma Rini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kehandalan petugas dalam

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

melaksanakan pelayanan di ruang perawatan terkait obat, ketanggapan oleh perawat dalam membantu pasien untuk memenuhi segala kebutuhan pasien terkait obat secara komprehensif, keyakinan perawat dalam hal ini pengetahuan serta kemampuan perawat untuk memberikan pelayanan sehingga pasien dan keluarga pasien percaya terhadap tindakan pengobatan yang diberikan oleh perawat, faktor yang berikutnya adalah sikap empati yang diberikan oleh perawat dalam pemberian obat dan pengobatan tanpa memandang status sosial pasien serta fasilitas yang ditampilkan oleh perawat diataranya kerapihan perawat saat memberi pelayanan, kebersihan dalam melaksanakan tindakan, serta kenyamanan ruangan tempat pasien saat pemberian obat dan saat terapi pengobatan.

2. Analisis Bivariat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Meo (2021) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sentralisasi obat dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD dr. T.C. Hillers Maumere dengan hasil uji *p value* 0.000 < *p-value* 0.05 dan value Chi Square 19.02 > Chi Square tabel 3.84. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Ibrahim (2023) yang menyatakan pelaksanaan sentralisasi obat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap RSTN Boalemo dengan hasil uji Fisher exact *p value* 0.006 < *p-value* 0.05.

Menurut Yulinda Ibrahim (2023) adanya pengaruh antara sentralisasi obat dengan kepuasan pasien, apabila sentralisasi obat dilakukan secara tepat oleh petugas kesehatan, pemberian informasi yang lengkap kepada pasien terkait obat yang akan diberikan, dan komunikasi yang baik maka pasien merasa puas dengan pelayanan, begitu juga sebaliknya apabila sentralisasi obat kurang tepat maka pasien merasa kurang puas dengan pelayanan tersebut. Menurut Maria Meo (2021) berpendapat pelaksanaan sentralisasi obat menjadi tolak ukur kepuasan pasien. Jika perawat memberikan pelayanan tidak tepat dapat menimbulkan kerugian pada pasien salah satunya dalam pengelolaan obat. Pengeluaran dan pembagian obat dilakukan oleh perawat dalam hal ini pasien atau keluarga wajib mengetahui dan ikut serta mengontrol penggunaan obat.

Sehingga peneliti berpendapat jika upaya yang sistematik terinci tentang pengelolaan obat atau sentralisasi mulai dari farmasi hingga obat sampai ke pasien diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab perawat dalam menyelenggarakan kegiatan keperawatan termasuk pengelolaan obat secara langsung. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sentralisasi obat yang optimal merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan kepuasan pasien. Pelayanan keperawatan baik dengan pasien yang merasa puas maka akan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh antara sentralisasi obat dengan kepuasan pasien di Rumah Sakit Umum Wisma Rini Tahun 2024, sehingga disimpulkan pasien yang diberlakukan sentralisasi memiliki peluang untuk merasa puas dengan pelayanan sentralisasi obat dibanding yang tidak diberlalukan sentralisasi.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan dapat digunakan sebagai data awal penelitian berikutnya yang sejalan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan serta dengan sekitnya literatur dan refrensi tentang penelitian sentralisasi obat, harapkan institunsi pendidikan dapat melakukan penelitian dan mengembangkan lagi, sehingga akan ada banyak lagi penelitaian terkait sentralisasi obat untuk selanjutnya.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 356-362

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul, et al. (2019). Hubungan usia, tingkat pendidikan, fasilitas kesehatan dengan kepuasan pasien di Puskesmas Muara Laung. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6 (1), 40-45, Agustus 2019. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/7343/5699.

Ibrahim, Yulinda, Sabirin Syukur & Firmawati., (2023). Pengaruh pelaksanaan sentralisasi obat terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap di ruangan interna Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo. Artikel *Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo,* 12 (1), 1-9. https://repository.umgo.ac.id/865/.

Karno, Darma. (2023). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien di rumah sakit. *Jurnal Tampiasih*, 1(2), 22-32. https://jurnal.aspirasi.ac.id/index.php/tampiasih/article/view/10.

Meo, Maria, Adelheid R. Herminsih & Handrianus Demu. (2021). Penerapan SOP sentralisasi obat dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 506-510 Agustus 2021. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/850.

Najmah. (2016). S*tatistika kesehatan aplikasi stata dan SPSS*. Jakarta :Salemba Medika. https://penerbitsalemba.com/buku/08-0268-statistika-kesehatan-aplikasi-stata-dan-spss.

Nursalam. (2015). *Manajemen keperawatan, aplikasi dalam praktik keperawatan profesional.* Jakarta: Salemba Medika.

Solikha & Amyati. (2022). *Biostatistik.* Yogyakarta : Jejak Pustaka. https://id.scribd.com/document/676022816/BIOSTATISTIK-SPSS-buku.

Wardhana, et al. (2022). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan pencegahan medication error. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 1031 – 1040. https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1080?articlesBySameAuthorPage=1.

Wulandari, Dewi. (2022). Sentralisasi obat dalam Sulung, N (ed.) *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi (GET) Press Indonesia, 97–110.